

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Da'wah Islamiyah

MTs Da'wah Islamiyah berdiri pada tahun 1975, dahulu namanya adalah PGA setelah berjalan 3 tahun PGA kemudian dileburkan oleh pemerintah dan namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) seperti sekarang ini. MTs Da'wah Islamiyah juga tercatat di Kementrian Agama Kabupaten Barito Kuala dengan status swasta dan memiliki akreditasi B.

MTs Da'wah Islamiyah terletak di Jl. Mekarsari Km. 15,5 Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. MTs Da'wah Islamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dibawah naungan Yayasan Pesantren Da'wah Islamiyah yang sekretariatnya berada di Jl. Mekarsari Km. 15,5 Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Awal didirikannya MTs Da'wah Islamiyah mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan sekolah sebagai media yang positif untuk menangkal dampak negatif pengaruh lingkungan sekitar. Perlu diketahui bahwa Yayasan Pesantren Da'wah Islamiyah juga mempunyai peranan melakukan perbaikan, khususnya terhadap moralitas masyarakat dan bangsa. Implementasi dari komitmen tersebut dilaksanakan dengan penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang sangat memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendirian MTs Da'wah Islamiyah berbasis pondok pesantren membantu menjembatani keinginan sebagian masyarakat yang tetap menginginkan anaknya

maju dibidang pendidikan umum namun tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Berdasarkan pertimbangan di atas, KH. M Arif Arsyad selaku ketua yayasan berkeinginan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas Pendidikan tersebut juga diarahkan untuk mewujudkan cendikiawan muslim yang mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Sejak berdirinya MTs Da'wah Islamiyah pada tahun 1975 sampai dengan sekarang tahun 2019, MTs Da'wah Islamiyah telah menjalani 6 (enam) kali periode pergantian kepemimpinan kepala sekolah, sebagai berikut :

- a. Pertama dipimpin oleh Bapak KH. M. Arif Arsyad.
- b. Kedua dipimpin oleh Bapak H. Fathurrahman
- c. Ketiga dipimpin oleh Bapak Gusti Taufikurrahman
- d. Keempat dipimpin oleh Bapak Sayuti
- e. Kelima dipimpin oleh Bapak H. Tauhid Tarsyad, S. Pd (Alm)
- f. Keenam dipimpin oleh Bapak M. Ipansyah, S. Pd

Ditinjau dari segi letaknya MTs Da'wah Islamiyah berada di dipinggir jalan raya namun sekolahnya diberi pagar pembatas dengan jalan raya, kondisi lingkungan sekolah sangat tenang walaupun dipinggir jalan raya namun jalan tersebut tidak terlalu padat pengendara karena daerah tersebut terbelang daerah pedesaan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan optimal. Di samping itu MTs Da'wah Islamiyah ini mempunyai halaman yang luas dan pagar yang baik dan kuat. Hal ini, secara tidak langsung dimaksudkan untuk

menghindari masuknya orang-orang yang tidak berkepentingan dan juga untuk menjaga agar siswa tidak bolos saat jam pelajaran berlangsung.

2. Visi, Misi dan Tujuan yang dikembangkan MTs Da'wah Islamiyah

Kepala sekolah bersama-sama dengan seluruh warga sekolah senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sekolah ini dengan berbagai upaya yang maksimal untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi MTs Da'wah Islamiyah adalah sebagai berikut:

a. Visi MTs Da'wah Islamiyah

Sekolah yang dimimpikan oleh segenap warga sekolah dan masyarakat adalah sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Untuk itu, MTs Da'wah Islamiyah menetapkan visi sekolah:

“Terciptanya Madrasah Ramah Anak, Siswa yang Berakhlaq mulia, berkepribadian Islam, berilmu, berprestasi dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat”

b. Misi MTs Da'wah Islamiyah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

- 1) Membudayakan 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun,semanagat, dan sepenuh hati).
- 2) Menanamkan Akhlaqul Karimah secara terpadu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mewujudkan nuansa Islami dalam semua aspek, baik didalam maupun diluar Madrasah.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
 - 5) Membantu, mendorong, dan membangkitkan minat belajar siswa serta mengenali dan mengembangkan potensi diri.
 - 6) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dalam suasana kekeluargaan.
- c. Tujuan MTs Da'wah Islamiyah
- 1) Terciptanya suasana pembelajaran yang bernuansa kekeluargaan dengan menjunjung tinggi budaya dan kearifan lokal serta jujur, arif dan bijaksana dalam segala tindakan.
 - 2) Membentuk kepribadian siswa yang rendah hati, patuh dan taat, ikhlas dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.
 - 3) Terbentuknya watak dan kepribadian yang Islami dan peningkatan kualitas Iman, Ilmu dan amal Shaleh pada seluruh warga madrasah.
 - 4) Membentuk pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berfikir ilmiah yang didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islami.

- 5) Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan jiwa Islami
- 6) Terbentuknya lingkungan sekolah yang Bungas (Bersih, Unggul, Nyaman, Gagah, Aman dan Serasi).

3. Keadaan Guru dan Karyawan di MTs Da'wah Islamiyah

Jumlah guru dan karyawan di MTs Da'wah Islamiyah ada 27 orang, untuk lebih jelasnya dapat di lihat lampiran XXXII

4. Keadaan Siswa di MTs Da'wah Islamiyah

MTs Da'wah Islamiyah pada tahun 2019/2020 memiliki siswa sebanyak 257 siswa, data dapat dilihat pada tabel X sebagai berikut:

Tabel X Data Peserta Didik MTs Da'wah Islamiyah

No	Kelas	Wali Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	Ulfia Husina, S. Pd. I		21 Orang	21 Orang
2	VII B	Wini Fitria, S.Pd	19 Orang		19 Orang
3	VII C	M. Faisal	33 Orang	10 Orang	43 Orang
4	VIII A	Mahmud Halil Al Qusairi S.Pd.I	10 Orang	11 Orang	21 Orang
5	VIII B	Miftahul Janah, S.Pd	10 Orang	11 Orang	21 Orang
6	VIII C	Ahmad Supian, S.Pd.I	29 Orang	5 Orang	34 Orang
7	IX A	Sana Masni, S.Pd	16 Orang	14 Orang	30 Orang
8	IX B	Mulyadi, S.Pd.I	12 Orang	14 Orang	26 Orang
9	IX C	Kaspiannur	26 Orang	16 Orang	42 Orang
Jumlah Siswa			155 Orang	102 Orang	257 Orang

Sumber data: Dokumentasi Arsip MTs Da'wah Islamiyah pada tahun 2019/2020

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Bangunan gedung yang ditempati MTs Da'wah Islamiyah berada di atas luas tanah seluruhnya 10 ha, adapun bangunan MTs Da'wah Islamiyah 800 m²

dengan status tanah Hibah. Untuk sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah MTs Da'wah Islamiyah dapat dilihat pada lampiran XXXIII.

6. Jadwal Belajar

Kegiatan pembelajaran di MTs Da'wah Islamiyah dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Untuk hari Senin sampai Kamis, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 14.20 WITA. Adapun untuk hari Jumat kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA. Kemudian untuk hari Sabtu kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 12.20 WITA dan dilanjutkan dengan kegiatan Muhadharah. Untuk satu jam pelajaran, alokasi waktu yang diberikan adalah 40 menit.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas RME dan CTL

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 minggu, terhitung dari tanggal 31 Juli 2019 sampai tanggal 20 Agustus 2019.

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Perpangkatan yang terbagi dalam kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XIV. Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan LKS, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membuat soal uji coba.

Materi Perpangkatan disampaikan kepada subjek penerima perlakuan yaitu siswa kelas IX A dan IX B MTs Da'wah Islamiyah Mekarsari. Masing-masing kelas dikenai perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaa Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model RME

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan model RME. Persiapan tersebut meliputi: persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran dengan model RME (lihat lampiran XV).

Pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes awal dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggunakan model RME dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XI Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model RME

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Materi
1	Senin/5 Agustus 2019	1-2	Tes Awal (Pre Test)
2	Selasa/6 Agustus 2019	5-6	Perkalian pada perpangkatan
3	Senin/19 Agustus 2019	1-2	Pembagian pada perpangkatan
4	Selasa/20 Agustus 2019	5-6	Tes Akhir (Post Test)

2. Pelaksanaa Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan model CTL. Persiapan tersebut meliputi: persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran dengan model CTL (lihat lampiran XVI).

Sama halnya dengan kelas yang menggunakan model RME, kelas yang menggunakan model CTL juga berlangsung selama 2 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes awal dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggunakan model CTL dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XII Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Materi
1	Rabu/31 Juli 2019	4-5	Tes Awal (Pre Test)
2	Senin/5 Agustus 2019	7-8	Perkalian pada perpangkatan
3	Rabu/7 Agustus 2019	4-5	Pembagian pada perpangkatan
4	Senin/19 Agustus 2019	7-8	Tes Akhir (Post Test)

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model RME

Secara umum pembelajaran di kelas penelitian dengan menggunakan model pembelajaran RME terbagi menjadi beberapa langkah yang akan di jelaskan sebagai berikut.

Langkah 1 : Memahami masalah kontekstual

Peneliti memberikan LKS pada masing-masing siswa (*The use of context*) dan menunjukkan beberapa uang kertas mainan dan juga beberapa buah kubus seperti rubrik kepada siswa, dan memberikan arahan kepada siswa tentang tujuan dari uang kertas mainan dan rubrik tersebut sehingga dapat dikaitkan dengan materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan (*Use models*)

Langkah 2 : Menjelaskan masalah kontekstual

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan membimbing siswa seperlunya terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa dalam proses pembelajaran (*Interactivity*). Berbanding terbalik dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang antusias untuk bertanya, hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya, kadang siswa yang sama bertanya berulang-ulang kali, oleh sebab itu, peneliti memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan agar siswa yang lain mau mengajukan pertanyaan.

Langkah 3 : Menyelesaikan masalah kontekstual

Peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara individu dan peneliti membimbing siswa menyelesaikan soal (*Students contribution*). Faktanya siswa yang diberikan tugas untuk menyelesaikan soal secara individu justru masih ada saja siswa yang menyelesaikan sambil bertanya dengan teman disampingnya, padahal sebelumnya peneliti sudah memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada bagian-bagian yang masih kurang dipahami.

Langkah 4 : Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setelah itu siswa diminta secara berkelompok untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari soal sambil peneliti mengarahkan siswa

untuk saling berdiskusi. Namun pada saat pembagian kelompok berlangsung ada beberapa siswa yang tidak mau satu kelompok dengan lawan jenisnya dengan alasan malu, peneliti berusaha membujuk agar ia tetap dengan kelompok yang ada, hal ini tentunya akan memerlukan waktu yang lama sehingga tugas yang awalnya direncanakan dapat selesai dalam beberapa menit menjadi banyak. Setelah semuanya selesai menyiapkan hasil diskusi dari masalah yang disajikan dan perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusinya, disaat bersamaan siswa dari kelompok lain menanggapi penyajian dari jawaban kelompok yang maju. Kemudian, peneliti melakukan tanya jawab terhadap presentasi siswa yang maju dan mengarahkan siswa pada penyelesaian akhir masalah yang tepat (*Intertwining*). Kenyataan yang ada siswa dari kelompok lain banyak yang tidak mau menanggapi penyajian dari jawaban kelompok yang maju, bahkan tidak ada tanggapan sama sekali.

Langkah 5 : Menyimpulkan

Dari diskusi, peneliti mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dan peneliti bertindak sebagai pembimbing, banyak siswa yang berkeinginan untuk menyimpulkan dan maju kedepan.

D. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Secara umum pembelajaran di kelas penelitian dengan menggunakan model pembelajaran CTL terbagi menjadi beberapa langkah yang akan di jelaskan sebagai berikut.

Langkah 1 : Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menyajikan masalah yang real yang berkenaan dengan materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan (*constructivism*).

Langkah 2 : Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Peneliti membagi Lembar Kerja Kelompok (LKK 1) tentang materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan kepada setiap kelompok, kemudian meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKK 1 serta memantau jalannya diskusi kelompok (*inquiry*). Namun pada saat mengerjakan ada beberapa siswa yang tidak ingin berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan ada juga siswa yang suka mengganggu kelompok lain.

Langkah 3 : Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Selama proses diskusi jika ada siswa yang mengalami kesulitan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan (*questioning*). Faktanya serupa dengan siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RME, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang antusias untuk bertanya, hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya, kadang siswa yang sama

bertanya berulang-ulang kali, oleh sebab itu, peneliti memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan agar siswa yang lain mau mengajukan pertanyaan.

Langkah 4 : Menciptakan masyarakat belajar yaitu dengan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pemecahan masalah serta membimbing siswa jika mengalami kesulitan (*learning community*).

Langkah 5 : Menghadirkan model sebagai contoh belajar. Model yang dihadirkan dalam penelitian ini berupa uang kertas mainan dan kubus berbentuk rubrik (*modelling*). Siswa sangat antusias dan suka dengan adanya uang kertas dan kubus berbentuk rubrik.

Langkah 6 : Melakukan refleksi diakhir pertemuan. Peneliti membantu siswa untuk melakukan refleksi atau menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri atau hasil pemecahan masalah (*reflection*).

Langkah 7 : Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru memfasilitasi terjadinya diskusi antar kelompok (*authentic assessment*).

E. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas IX A dan kelas IX B adalah nilai raport mata pelajaran matematika semester II dikelas VIII (lihat Lampiran XVII). Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel XIII Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas RME	Kelas CTL
Nilai tertinggi	70	69
Nilai terendah	65	65
Rata-rata	66,37	66,19
Standar deviasi	1,245	1,167

Tabel XIII menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisish rat-ratanya yang hanya bernilai 0,18 untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

Selanjutnya data diproses dengan menggunakan bantuan SPSS IBM 22, dengan tahapan sebagai berikut:

F. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel XIV Hasil perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Angka signifikansi	Kesimpulan
IX A (RME)	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
IX B (CTL)	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa, angka signifikansi kelas IX A (RME) dan IX B (CTL) $0,000 < 0,05$, yang artinya untuk Kemampuan Awal Siswa kelas IX A (RME) dan IX B tidak berdistribusi normal. (Lihat lampiran XX & XXI)

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data tidak berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL bersifat homogen atau tidak.

Tabel XV Hasil perhitungan Uji Homogenitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Angka signifikansi	Kesimpulan
IX A (RME)	0,719	Homogen
IX B (CTL)		

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, angka signifikansi kelas IX A (RME) dan IX B (CTL) $0,719 > 0,05$, yang artinya untuk Kemampuan Awal Siswa kelas IX A (RME) dan IX B bersifat homogen. (Lihat lampiran XXII)

3. Uji Beda

Data tidak berdistribusi normal namun data homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji u. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran XXIX, angka signifikansi kelas IX A (RME) dan IX B (CTL) $0,507 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas IX A (RME) dan IX B (CTL). (Lihat lampiran XXIII)

G. Deskripsi Kecerdasan Logis Matematis

Tes kecerdasan logis matematis dilakukan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan logis matematis siswa di kelas yang menggunakan model RME dan

kelas yang menggunakan model CTL. Tes dilakukan pada pertemuan pertama dan keempat. Jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XVI Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti *Pre Test* dan *Post Test*

	Model RME	Model CTL
Siswa pada tes awal program pengajaran (<i>Pre Test</i>)	24 orang	24 orang
Siswa pada tes akhir program pengajaran (<i>Post Test</i>)	27 orang	25 orang
Jumlah siswa seluruhnya	30 orang	26 orang

Berdasarkan tabel XVI dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan *Pre Test* dan *Post Test* di kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL tidak diikuti seluruh siswa.

1. Kecerdasan Logis Matematis Siswa di Kelas yang Menggunakan Model RME

Deskripsi kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan yang telah diajarkan dikelas IX A menggunakan model RME berdasarkan komponen kecerdasan logis matematis akan diuraikan sebagai berikut:

a. Klasifikasi

Tabel XVII Klasifikasi di Kelas yang Menggunakan Model RME

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	1	4,17	0	-	-	0	7	29,16
1	2	8,33	1	4	16,67	1	5	20,83	1	1	4,17	1	1	4,17
2	22	91,67	2	20	83,33	2	18	75	2	23	95,83	2	16	66,67
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 3 ada 1 siswa atau 4,17% dan soal nomor 5 ada 7 siswa atau 29,16% yang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Pada soal nomor 1 ada 2 siswa atau 8,33%, soal nomor 2 ada 4 siswa atau 16,67%, soal nomor 3 ada 5 siswa atau 20,83%, soal nomor 4 dan 5 ada 1 siswa atau 4,17% yang hanya

menuliskan apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan dari soal. Pada soal nomor 1 ada 22 siswa atau 91,67%, soal nomor 2 ada 20 siswa atau 83,33%, soal nomor 3 ada 18 siswa atau 75%, soal nomor 4 ada 23 siswa atau 95,83%, dan soal nomor 5 ada 16 siswa atau 66,67% yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan benar dan lengkap.

b. Membandingkan, Operasi Hitung Dasar dan Penalaran Induktif & Deduktif

Tabel XVIII Membandingkan, Operasi Hitung Dasar dan Penalaran Induktif & Deduktif di Kelas yang Menggunakan Model RME

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	9	37,5
1	-	-	1	-	-	1	1	4,17	1	7	29,17	1	5	20,83
2	24	100	2	24	100	2	23	95,83	2	17	70,83	2	10	41,67
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 5 ada 9 siswa atau 37,5% tidak mengetahui rumus apa yang digunakan. Pada soal nomor 3 ada 1 siswa atau 4,17%, soal nomor 4 ada 7 siswa atau 29,17%, soal nomor 5 ada 5 siswa atau 20,83% mengetahui rumus yang digunakan tetapi operasi hitungnya salah atau tidak lengkap. Pada soal nomor 1 & 2 ada 24 siswa atau 100%, soal nomor 3 ada 23 siswa atau 95,83%, soal nomor 4 ada 17 siswa atau 70,83%, soal nomor 5 ada 10 siswa atau 41,67% mengetahui rumus yang digunakan dan operasi hitungnya benar & lengkap.

c. Menguji Hipotesis dan Mengecek Kembali

Tabel XIX Menguji Hipotesis dan Mengecek Kembali di Kelas yang Menggunakan Model RME

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	9	37,5
1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	7	29,17

2	-	-	2	4	16,67	2	9	37,5	2	8	33,33	2	1	4,16
3	24	100	3	20	83,33	3	15	62,5	3	16	66,67	3	7	29,17
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 5 ada 9 siswa atau 37,5% yang tidak menuliskan kesimpulan. Pada soal nomor 5 ada 7 siswa atau 29,17% yang menuliskan kesimpulan tanpa ada operasi hitung atau operasi hitungnya salah. Pada soal nomor 2 ada 4 siswa atau 16,67%, soal nomor 3 ada 9 siswa atau 37,5%, soal nomor 4 ada 8 siswa atau 33,33%, soal nomor 5 ada 1 siswa atau 4,16% yang menuliskan kesimpulan tetapi tidak lengkap. Pada soal nomor 1 ada 24 siswa atau 100%, soal nomor 2 ada 20 siswa atau 83,33%, soal nomor 3 ada 15 siswa atau 62,5%, soal nomor 4 ada 16 siswa atau 66,67%, soal nomor 5 ada 7 siswa atau 29,17% yang menuliskan kesimpulan dengan benar, lengkap dan sesuai dengan operasi hitung yang ia lakukan.

Adapun rata-rata kecerdasan logis matematis siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel XX Distribusi Frekuensi Rata-rata Kecerdasan Logis Matematis

Kelas IX A (RME)	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Rata-Rata	20,96	29,88
Standar Deviasi	7,105	3,904

Berdasarkan tabel diatas, siswa kelas IX A memperoleh rata-rata *pre test* 20,96 dengan standar deviasi 7,105 berada pada interpretasi kategori cukup dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran RME memperoleh rata-rata *post test* 29,88 dengan standar deviasi 3,904 berada pada interpretasi kategori sangat baik.

Kecerdasan Logis Matematis siswa di kelas yang menggunakan model RME pada tes akhir (*Post Test*) juga disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel XXI Persentase interpretasi kategori Nilai Rata-rata *Post Test* Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas yang Menggunakan Model RME

Skor	Nilai	F	%	Keterangan
28 – ≤ 35	81 – ≤ 100	16	66,67	Sangat Baik
21 – ≤ 28	61 – ≤ 80	8	33,33	Baik
14 – ≤ 21	41 – ≤ 60	0	0	Cukup
7 – ≤ 14	21 – ≤ 40	0	0	Kurang
0 – ≤ 7	0 – ≤ 20	0	0	Tidak Baik
	Σ	24	100	

Berdasarkan tabel XXI dapat diketahui bahwa pada kelas yang menggunakan model RME terdapat 16 siswa atau 66,67% berada pada interpretasi kategori sangat baik, dan 8 siswa atau 33,33% berada pada interpretasi kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 29,88 berada pada interpretasi kategori sangat baik. (Perhitungan bisa dilihat dilampiran XXIV)

2. Kecerdasan Logis Matematis Siswa di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Deskripsi kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan yang telah diajarkan dikelas IX B menggunakan model CTL berdasarkan komponen kecerdasan logis matematis akan diuraikan sebagai berikut:

a. Klasifikasi

Tabel XXII Klasifikasi di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	1	4,17	0	1	4,17
1	7	29,17	1	6	25	1	9	37,5	1	13	54,16	1	4	16,67
2	17	70,83	2	18	75	2	15	62,5	2	10	41,67	2	19	79,16
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 4 & 5 ada 1 siswa atau 4,17% yang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Pada soal nomor 1 ada 7 siswa atau 29,17%, soal nomor 2 ada 6 siswa atau 25%, soal nomor 3 ada 9 siswa atau 37,5%, soal nomor 4 ada 13 siswa atau 54,16%, soal nomor 5 ada 4 siswa atau 16,67 yang hanya menuliskan apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan dari soal. Pada soal nomor 1 ada 17 siswa atau 70,83%, soal nomor 2 ada 18 siswa atau 75%, soal nomor 3 ada 15 siswa atau 62,5%, soal nomor 4 ada 10 siswa atau 41,67%, dan soal nomor 5 ada 19 siswa atau 79,16% yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan benar dan lengkap.

b. Membandingkan, Operasi Hitung Dasar dan Penalaran Induktif & Deduktif

Tabel XXIII Membandingkan, Operasi Hitung Dasar dan Penalaran Induktif & Deduktif di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	1	4,17	0	1	4,17
1	1	4,17	1	3	12,5	1	4	16,67	1	5	20,83	1	2	8,33
2	23	95,83	2	21	87,5	2	20	83,33	2	18	75	2	21	87,5
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 4 & 5 ada 1 siswa atau 4,17% tidak mengetahui rumus apa yang digunakan. Pada soal nomor 1 ada 1 siswa atau 4,17%, soal nomor 2 ada 3 siswa atau 12,5%, soal nomor 3 ada 4 siswa atau 16,67%, soal nomor 4 ada 5 siswa atau 20,83%, soal nomor 5 ada 2 siswa atau 8,33% mengetahui rumus yang digunakan tetapi operasi hitungnya salah atau tidak lengkap. Pada soal nomor 1 ada 23 siswa atau 95,83%, soal nomor 2 & 5 ada 21 siswa atau 87,5%, soal nomor 3 ada 20 siswa atau

83,33%, soal nomor 4 ada 18 siswa atau 75% mengetahui rumus yang digunakan dan operasi hitungnya benar & lengkap.

c. Menguji Hipotesis dan Mengecek Kembali

Tabel XXIV Menguji Hipotesis dan Mengecek Kembali di Kelas yang Menggunakan Model CTL

Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Soal No. 4			Soal No. 5		
Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%	Skor	F	%
0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	2	8,33	0	4	16,67
1	2	8,33	1	5	20,83	1	6	25	1	2	8,33	1	2	8,33
2	3	12,5	2	2	8,33	2	2	8,33	2	1	4,17	2	3	12,5
3	19	79,17	3	17	70,84	3	16	66,67	3	19	79,17	3	15	62,5
J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100	J	24	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada soal nomor 4 ada 2 siswa atau 8,33%, soal nomor 5 ada 4 siswa atau 16,67% yang tidak menuliskan kesimpulan. Pada soal nomor 1, 4 & 5 ada 2 siswa atau 8,33%, soal nomor 2 ada 5 siswa atau 20,83%, soal nomor 3 ada 6 siswa atau 25% yang menuliskan kesimpulan tanpa ada operasi hitung atau operasi hitungnya salah. Pada soal nomor 1 & 5 ada 3 siswa atau 12,5%, soal nomor 2 & 3 ada 2 siswa atau 8,33%, soal nomor 4 ada 1 siswa atau 4,17% yang menuliskan kesimpulan tetapi tidak lengkap. Pada soal nomor 1 & 4 ada 19 siswa atau 79,17%, soal nomor 2 ada 17 siswa atau 70,84%, soal nomor 3 ada 16 siswa atau 66,67%, soal nomor 5 ada 15 siswa atau 62,5% yang menuliskan kesimpulan dengan benar, lengkap dan sesuai dengan operasi hitung yang ia lakukan.

Adapun rata-rata kecerdasan logis matematis siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel XXV Distribusi Frekuensi Rata-rata Kecerdasan Logis Matematis

Kelas IX B (CTL)	Pre Test	Post Test
Rata-Rata	18,67	29,75
Standar Deviasi	10,66	4,76

Berdasarkan tabel diatas, siswa kelas IX B memperoleh rata-rata *pre test* 18,67 dengan standar deviasi 10,66 berada pada interpretasi kategori cukup dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran CTL memperoleh rata-rata *post test* 29,75 dengan standar deviasi 4,76 berada pada interpretasi kategori sangat baik.

Kecerdasan Logis Matematis siswa di kelas yang menggunakan model CTL pada tes akhir (*Post Test*) juga disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel XXVI Persentase interpretasi kategori Nilai Rata-rata *Post Test* Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas yang Menggunakan Model CTL

Skor	Nilai	F	%	Keterangan
28 – ≤ 35	81 – ≤ 100	16	66,67	Sangat Baik
21 – ≤ 28	61 – ≤ 80	6	25	Baik
14 – ≤ 21	41 – ≤ 60	2	8,33	Cukup
7 – ≤ 14	21 – ≤ 40	0	0	Kurang
0 – ≤ 7	0 – ≤ 20	0	0	Tidak Baik
	∑	24	100	

Berdasarkan tabel XXVI dapat diketahui bahwa pada kelas yang menggunakan model RME terdapat 16 siswa atau 66,67% berada pada interpretasi kategori sangat baik, 6 siswa atau 25% berada pada interpretasi kategori baik, dan 2 siswa atau 8,33% berada pada interpretasi kategori cukup. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 29,75 berada pada interpretasi kategori sangat baik. (Perhitungan bisa dilihat dilampiran XXV)

H. Uji Beda Kecerdasan Logis Matematis Siswa Pada Tes Akhir (*Post Test*)

Rangkuman kecerdasan logis matematis siswa pada tes akhir (*Post Test*) yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XXVII Deskripsi *Post Test* Kecerdasan Logis Matematis Siswa

	Kelas RME	Kelas CTL
Skor tertinggi	35	35
Skor terendah	23	19
Rata-rata	29,88	29,75
Standar deviasi	3,90	4,76

Tabel XXVII menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan logis matematis siswa pada tes akhir (*Post Test*) di kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisih rata-ratanya yang hanya bernilai 0,13. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

Selanjutnya data diproses dengan menggunakan bantuan SPSS IBM 22, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel XXVIII Hasil perhitungan Uji Normalitas Tes Akhir (*Post Test*)

Kelas	Angka signifikansi	Kesimpulan
RME	0,200	Berdistribusi Normal
CTL	0,073	Berdistribusi Normal

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, angka signifikansi kelas dengan model RME $0,200 > 0,05$, yang artinya data berdistribusi normal. Begitu pula angka signifikansi kelas dengan model CTL $0,073 > 0,05$, yang artinya data berdistribusi normal. (Lihat lampiran XXVI & XXVII).

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil

belajar matematika kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL bersifat homogen atau tidak.

Tabel XXIX Hasil perhitungan Uji Homogenitas Tes Akhir (Post Test)

Kelas	Angka signifikansi	Kesimpulan
RME	0,318	Homogen
CTL		

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, angka signifikansi kelas dengan model RME dan kelas dengan model CTL $0,318 > 0,05$, yang artinya untuk tes akhir (Post Test) kelas dengan model RME dan kelas dengan model CTL bersifat homogen. (Lihat lampiran XXVIII).

3. Uji Beda

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran XXIX angka signifikansi kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL $0,921 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL. (Lihat lampiran XXIX).

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Kecerdasan logis matematis merupakan salah satu dari delapan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegence*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Menurut Amstrong, logic smart (kecerdasan logis) adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menguji bagaimana kecerdasan logis matematis siswa di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah, setelah dilakukan pengujian kecerdasan logis matematis siswa yang awalnya berada pada interpretasi kategori cukup menjadi sangat baik, hal tersebut perlakuan yang diberikan kepada siswa yaitu menggunakan model pembelajaran RME dan model pembelajaran CTL.

Model pembelajaran RME adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya menggunakan konteks “dunia nyata”. RME juga diberi pengertian “cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelidiki dan memahami konsep matematika melalui suatu masalah dalam situasi yang nyata”. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini pembelajaran dimulai dengan memahami masalah kontekstual. Masalah kontekstual tersebut berupa LKS yang diberikan kepada masing-masing siswa, setelah itu peneliti menunjukkan beberapa uang kertas mainan dan juga beberapa buah kubus seperti rubrik kepada siswa, tujuan dari uang kertas mainan dan rubrik tersebut merupakan cara pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelidiki dan memahami konsep matematika melalui suatu masalah dalam situasi yang nyata sehingga dapat dikaitkan dengan materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan.

Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan masalah kontekstual dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan membimbing siswa seperlunya terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa dalam proses pembelajaran. Berbanding terbalik dengan hal

tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang antusias untuk bertanya, hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya, kadang siswa yang sama bertanya berulang-ulang kali, oleh sebab itu, peneliti memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan agar siswa yang lain mau mengajukan pertanyaan. Kemudian Peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara individu dan peneliti membimbing siswa menyelesaikan soal. Faktanya siswa yang diberikan tugas untuk menyelesaikan soal secara individu justru masih ada saja siswa yang menyelesaikan sambil bertanya dengan teman disampingnya, padahal sebelumnya peneliti sudah memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada bagian-bagian yang masih kurang dipahami.

Setelah tugas yang diberikan selesai dikerjakan, siswa diminta membandingkan dan mendiskusikan jawaban, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa diminta secara berkelompok untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari soal sambil peneliti mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi. Namun pada saat pembagian kelompok berlangsung ada beberapa siswa yang tidak mau satu kelompok dengan lawan jenisnya dengan alasan malu, peneliti berusaha membujuk agar ia tetap dengan kelompok yang ada, hal ini tentunya akan memerlukan waktu yang lama sehingga tugas yang awalnya direncanakan dapat selesai dalam beberapa menit menjadi banyak.

Tahapan akhir dari tugas yang telah dikerjakan adalah menyiapkan hasil diskusi dari masalah yang disajikan dan perwakilan siswa mempresentasikan hasil

diskusinya, disaat bersamaan siswa dari kelompok lain menanggapi penyajian dari jawaban kelompok yang maju. Kemudian, peneliti melakukan tanya jawab terhadap presentasi siswa yang maju dan mengarahkan siswa pada penyelesaian akhir masalah yang tepat. Kenyataan yang ada siswa dari kelompok lain banyak yang tidak mau menanggapi penyajian dari jawaban kelompok yang maju, bahkan tidak ada tanggapan sama sekali. Peneliti mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dan bertindak sebagai pembimbing, banyak siswa yang berkeinginan untuk menyimpulkan dan maju kedepan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran RME yang dirasakan oleh siswa sebagai penerima perlakuan yaitu pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa, mengenai cara menyelesaikan suatu soal atau masalah tidak harus tunggal atau tidak harus sama antara yang satu dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa jawaban siswa yang berbeda dengan caranya masing-masing namun hasilnya tetap sesuai dengan pedoman yang ada. Oleh sebab, itu dalam langkah pembelajarannya siswa diminta membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Sehingga siswa dapat berinteraksi dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi, bekerjasama, dan bertukar pikiran. Mereka dapat melengkapi satu sama lain. Berbeda dengan sendiri, bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, belajar sendiri mungkin tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah akan mengalami kesulitan belajar tanpa ada arahan dari pihak lain yang dapat membantunya. Namun, disamping kelebihan tersebut ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran RME ini yang di

rasakan langsung oleh peneliti yaitu tidak mudah bagi peneliti untuk mendorong siswa agar dapat menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah, hanya beberapa siswa yang dapat menemukan cara lain dalam menyelesaikan soal yang berbeda dari siswa lainnya, karena tingkat kecerdasan siswa itu berbeda.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Berdasarkan pengertian tersebut, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi penyajian masalah yang real yang berkenaan dengan materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan agar dapat mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Siswa yang mengikuti pembelajaran mulai terbawa pemikirannya untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Langkah selanjutnya, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yaitu dengan membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK 1) tentang materi perkalian dan pembagian pada perpangkatan kepada setiap

kelompok, kemudian meminta siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKK 1 serta memantau jalannya diskusi kelompok. Namun pada saat mengerjakan ada beberapa siswa yang tidak ingin berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan ada juga siswa yang suka mengganggu kelompok lain. Kemudian mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, selama proses diskusi jika ada siswa yang mengalami kesulitan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Faktanya serupa dengan siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RME, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang antusias untuk bertanya, hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya, kadang siswa yang sama bertanya berulang-ulang kali, oleh sebab itu, peneliti memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan agar siswa yang lain mau mengajukan pertanyaan. Sesudah itu, dalam penelitian ini menciptakan masyarakat belajar yaitu dengan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pemecahan masalah serta membimbing siswa jika mengalami kesulitan dan menghadirkan model sebagai contoh belajar. Model yang dihadirkan dalam penelitian ini berupa uang kertas mainan dan kubus berbentuk rubrik.

Melakukan refleksi diakhir pertemuan, peneliti membantu siswa untuk melakukan refleksi atau menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri atau hasil pemecahan masalah. Kemudian, melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru

memfasilitasi terjadinya diskusi antar kelompok. Namun kenyataan yang ada juga serupa dengan siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran RME, siswa dari kelompok lain banyak yang tidak mau menanggapi penyajian dari jawaban kelompok yang maju, bahkan tidak ada tanggapan sama sekali. Sehingga peneliti mengalami sedikit masalah saat melakukan penilaian.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran CTL yang dirasakan oleh siswa sebagai penerima perlakuan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa. Selain itu, CTL adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Sehingga siswa akan menjadi lebih aktif. Namun disamping kelebihan yang dapat dirasakan ada juga kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini salah satunya diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran CTL berlangsung, jika peneliti tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif, mendisiplinkan siswa merupakan salah satu cara peneliti untuk mengendalikan kelas walaupun masih ada beberapa siswa yang nakal dan tidak disiplin.

Soal evaluasi yang diberikan telah melalui tahapan uji coba pada kelas lain yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 3 di MAN 1 Banjarmasin sehingga soal tersebut

valid dan reliabel. Setelah itu kelas IX A yang dipilih sebagai kelas penelitian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RME dan kelas IX B yang dipilih sebagai kelas penelitian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang dipilih dengan cara pengambilan nomor secara acak. Selanjutnya, setelah kelas diberikan perlakuan peneliti melakukan evaluasi tes untuk mengetahui peningkatan kecerdasan logis matematis siswa sebagai data akhir. Soal evaluasi yang diberikan sama dengan soal tes yang diberikan pada tes kemampuan awal (Pre Test) sebelum sampel diberikan perlakuan.

Data pre test dan post test dihitung untuk mengetahui rata-rata kecerdasan logis matematis sehingga diperoleh rata-rata pre test 20,96 dengan standar deviasi 7,105 berada pada interpretasi kategori cukup dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran RME memperoleh rata-rata post test 29,88 dengan standar deviasi 3,904 berada pada interpretasi kategori sangat baik.

Data rata-rata pre test 18,67 dengan standar deviasi 10,66 berada pada interpretasi kategori cukup dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran CTL memperoleh rata-rata post test 29,75 dengan standar deviasi 4,76 berada pada interpretasi kategori sangat baik.

Data akhir yang berupa skor kemudian dianalisis, selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL berdistribusi normal, setelah itu diujikan dengan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL bersifat homogen dan kemudian diujikan dengan

uji t. Berdasarkan hasil perhitungan tes akhir (Post Test) angka signifikansi kelas yang menggunakan model RME dan kelas yang menggunakan model CTL $0,921 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran RME dan kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perpangkatan siswa kelas IX MTs Da'wah Islamiyah Mekarsari.